

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, seorang penulis terlebih dahulu membuat review hasil penelitian dari beberapa jurnal nasional dan internasional yang telah dilakukan penelitian. Review hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sumber acuan penulis untuk melakukan penelitian dan perbandingan sehingga penulis dapat memperkaya pengetahuan teori dalam memperoleh data informasi penelitian. Dari judul yang akan dibahas mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”, penulis akan menjelaskan teori tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Berikut merupakan review hasil penelitian terdahulu, meliputi :

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan, 2019) judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris terhadap Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dari laporan keuangan dengan sampel 19 perusahaan dari tahun 2015 sampai 2018 dan dianalisa dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan Proksi GCG, yakni struktur kepemilikan institusional, rasio komisaris independen dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hanya jumlah direksi yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan GCG, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Situmorang dan Simanjuntak, 2019) judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan persentase kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi dan komposisi komisaris independen. Kinerja keuangan perusahaan perbankan diukur dengan Return on Equity (ROE). Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan Buku II dan III yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 29 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 19 perusahaan. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa persentase kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi, dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap ROE. sedangkan secara simultan persentase kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi dan komposisi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan arah koefisien positif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tisna dan Agustami, 2016) judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan adalah *Good corporate governance* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan

adalah uji t, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, serta menggunakan uji ANOVA untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2015) judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Kelembagaan Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen komposisi, Ukuran Dewan Direksi, dan ukuran perusahaan untuk Perusahaan Performa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak di bidang tersebut layanan perbankan di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan laporan keuangan di Indonesia 2010 dan 2013, yang berjumlah 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel purposive. Berdasarkan kriteria yang ditentukan hanya 27 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis, kesimpulan dari penelitian ini adalah kelembagaan kepemilikan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, Dewan Komisaris dan Komisaris Independen belum signifikan berpengaruh pada kinerja keuangan, Dewan Direksi memiliki signifikan efek positif pada kinerja keuangan, Ukuran perusahaan tidak signifikan berpengaruh pada kinerja keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rompas, Murni, dan Saerang, 2018) judul penelitian Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan disebuah Bursa Efek Indonesia yang bergerak dibidang perbankan, mendorong peningkatan perhatian pada masalah pengungkapan dari aspek corporate governance suatu perusahaan, baik oleh investor maupun

pemerintah melalui penyusunan peraturan atau standar corporate governance. Penelitian ini bertujuan untuk pengungkapan corporate governance pada laporan tahunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Faktor-faktor yang diuji disini adalah Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan. Pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sebanyak 8 Bank yang digunakan sebagai sampel penelitian. Metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan dan Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Khanifah, et. Al, 2020) judul penelitian Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan: Bukti Empiris dari Iran, Arab Saudi dan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan tata kelola perusahaan terhadap kinerja bank dengan membangun indeks pengungkapan tata kelola perusahaan (CGDI) untuk 10 bank syariah yang beroperasi di Iran, Arab Saudi dan Malaysia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan bersumber dari situs resmi masing-masing bank antara lain Bursa Iran, Stock Market Quotes and Financial News, dan Bursa Malaysia. Penelitian ini menggunakan analisis isi laporan bank tahunan dalam lima tahun (2014-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memenuhi 72,4% dari atribut yang dibahas dalam CGDI. Unsur-unsur yang paling sering dilaporkan dan diungkapkan adalah struktur papan dan komite audit. Hasil regresi memberikan bukti bahwa bank syariah dengan tingkat pengungkapan corporate governance yang lebih tinggi melaporkan kinerja operasi yang tinggi yang diukur dengan ROA. Berbeda dengan ekspektasi, kinerja keuangan ROE dan Tobins'q tidak berhubungan signifikan dengan pengungkapan tata kelola bank syariah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Abhi dan Premalatha, 2017) judul penelitian Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Di Nepal. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan bank komersial di Nepal. Secara

khusus, ini menguji pengaruh ukuran dewan, komite audit, dan porsi direktur independen terhadap pengembalian ekuitas dan pinjaman bermasalah. Studi ini didasarkan pada data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan 13 bank komersial Nepal. Sampel untuk penelitian ini diambil dari 65 observasi pada periode review dari tahun 2010 hingga 2015. Hasil penelitian menemukan bahwa board size berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum di Nepal sedangkan ukuran komite audit dan porsi direktur independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank komersial di Nepal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Owiredu dan Kwakye, 2020) judul penelitian Pengaruh Corporate Governance Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Di Ghana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prinsip-prinsip tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan bank di Ghana. Data penelitian dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank sampel periode 2007-2016. Model efek acak digunakan untuk menganalisis data. Studi ini menemukan hubungan positif yang signifikan antara ukuran dewan dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE bank di Ghana. Selain itu, studi ini menemukan hubungan yang positif secara statistik antara kepemilikan asing dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROE dan ROE. Menariknya, hasil penelitian selanjutnya menunjukkan positif tetapi tidak ada hubungan statistik antara independensi dewan dan kepemilikan institusional dan ROA dan ROE dari bank sampel di Ghana. Secara umum, studi ini mendukung pandangan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik adalah kunci untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Agency Theory* memberikan peranan penting bagi akuntansi terutama dalam menyediakan informasi setelah suatu kejadian yang disebut sebagai peranan pasca keputusan. Peranan ini sering diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi,

dimana seorang agen melapor kepada prinsipal tentang kejadian-kejadian dimasa lalu. Inilah yang memberi akuntansi nilai umpan baliknya selain nilai prediktifnya. Menurut Sutedi (2012:13) dalam bukunya mengatakan “*Agency theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut agent) yang lebih mengerti menjalankan bisnis sehari-hari”. *Agency Theory* berfungsi untuk menganalisa dan menemukan solusi terhadap masalah masalah yang ada dalam hubungan keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Masalah utama dalam teori agensi adalah adanya asimetri informasi. GCG paling tidak bisa mengurangi asimetri informasi, dan membatasi tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Dalam menilai kinerja manajemen, pemegang saham selalu mengandalkan informasi dari laporan keuangan yang disajikan manajemen.

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Putra 2006) terdapat tiga contoh biaya keagenan atau disebut Agency Cost yaitu:

- a. Biaya monitoring, adalah biaya yang dikeluarkan oleh Principal untuk membatasi aktivitas agent yang berbeda dengan kepentingan principal, seperti melakukan pengawasan oleh investor luar. Monitoring dapat dilakukan dengan pembentukan dewan komisaris dan biaya audit.
- b. Biaya bonding, adalah biaya untuk memberikan kepastian pada principal bahwa agen.tidak akan melakukan.tindakan yang akan merugikan.investor. Contoh dari bonding cost adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa laporan keuangan di audit oleh akuntan publik, jaminan mengenai penyalahgunaan wewenang manajer, dan pembatasan terhadap kekuasaan pengambilan keputusan oleh manajer.
- c. Residual loss, adalah penurunan nilai uang sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, contoh residual loss menurunnya nilai perusahaan yang timbul dari penjualan ekuitas yang disebabkan

oleh tidak terlaksananya kegiatan monitoring dan bonding.

Dalam sektor perbankan itu sendiri aplikasi teori keagenan menjadi unik dan berbeda dari sektor industri lainnya. Salah satunya yaitu adanya regulasi yang sangat ketat, sehingga mengakibatkan penerapan teori agensi dalam akuntansi perbankan menjadi berbeda dengan akuntansi untuk perusahaan non perbankan. Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan, yaitu regulator. Dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) berperan sebagai principal dan bank-bank yang terdapat di Indonesia sebagai agennya. BI bertugas untuk mengawasi kegiatan dan kinerja perbankan di Indonesia.

### **2.2.2 Kinerja keuangan**

Menurut Fahmi (2011 : 2) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan. Salah satu analisis laporan keuangan tersebut yang paling umum digunakan yaitu analisis rasio keuangan.

Riyadi (2006:155) mengungkapkan bahwa Rasio Keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan baik, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada periode tertentu.

Sedangkan menurut Menurut Hanafi (2016:74) terdapat 4 analisis

rasio, yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Likuiditas terdiri dari : cash ratio, current ratio, acid test ratio atau quick ratio.
2. Rasio Aktivitas, digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktifitas asset. Rasio Aktivitas terdiri dari : inventory turnover, receivable turnover, fixed asset turnover, days sales outstanding, total assets turnover.
3. Rasio Solvabilitas yaitu untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Profitabilitas). Rasio Profitabilitas terdiri dari : Profit Margin, Return On Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Earning PerShare (EPS)".
  - a. Return On Investment (ROI) Return on Investment (ROI), dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan, dimana dalam analisis laporan keuangan mempunyai arti yang penting sebagai salah satu teknik analisis yang biasanya digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.
  - b. Return On Asset (ROA) Laba bersih (net income) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa didalam

menilai profitabilitas suatu perusahaan.

- c. Return On Equity (ROE) Return On Equity (ROE) merupakan salah satu alat utama untuk investor yang digunakan dalam menilai kelayakan suatu saham. Dalam perhitungan secara umum ROE dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama satu tahun terakhir.
- d. Earning Per Share (EPS) EPS adalah alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (Price Earning Ratio) dalam lingkaran keuangan.
- e. Rasio Pasar Untuk melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio Pasar terdiri dari : price earning ratio, dividend yield, dividend payout ratio.”

Dari keempat rasio diatas, penelitian ini menggunakan Return On Equity sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu gambaran atau penilaian kondisi keuangan sejauh mana kemampuan atau keberhasilan perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki.

### **Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja**

Menurut Munawir (2012:31) Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya. Pengukuran kinerja diperlukan untuk penilaian efektivitas dan perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Mulyadi (2016:415) mendefinisikan Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pokok penilaian kinerja adalah : “Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Mulyadi, 2016:416).

Manfaat Penilaian kinerja bagi manajemen menurut Mulyadi (2016:416) yaitu sebagai berikut :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang berdasarkan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

### **2.2.3 Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Sedangkan Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER01/MBU/2011 adalah : “Tata Kelola Perusahaan yang Baik *Good Corporate Governance*, yang selanjutnya disebut GCG merupakan prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.”

Menurut Wati (2012) *Corporate Governance* adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan stakeholder lainnya. Menurut Sedarmayanti (2012) *corporate governance* merupakan sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak berkepentingan terutama dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi.

Unsur-unsur *Good Corporate Governance* menurut Tunggal (2013; 184) terdiri dari :

1. Pemegang saham

Pemegang saham adalah individu atau institusi yang memiliki vital stake dalam perusahaan.

Dengan tata kelola perusahaan yang baik harus dapat melindungi hak pemegang saham dengan cara mengamankan kepemilikan, menyerahkan atau memindahkan saham, melaporkan informasi yang relevan dan mendapatkan keuntungan dari perusahaan.

2. Komisaris dan Direksi

Komisaris dan Direksi bertanggung jawab atas penetapan sasaran atau tujuan dari korporat, mengembangkan kebijakan serta memilih tim manajemen puncak untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Selain itu Komisaris dan Direksi memiliki tugas untuk menelaah situasi perusahaan apakah telah sesuai dengan arah kebijakan yang telah ditetapkan.

3. Komite Audit

Tugas dari komite audit adalah memberikan pendapat atau rekomendasi profesional kepada dewan komisaris tentang situasi tata kelola perusahaan yang dijalankan oleh manajemen perusahaan.

4. Sekertaris perusahaan

Sekretaris adalah pihak penghubung yang menjembatani antara kepentingan perusahaan dengan pihak eksternal dalam rangka menjaga persepsi publik atas citra perusahaan dan pemenuhan tanggung jawab perusahaan. Pertanggung jawaban sekretaris perusahaan adalah kepada direksi.

5. Manajer

Peran manajer di dalam operasional sangatlah penting bagi perusahaan. Oleh sebab itu seorang manajer harus memiliki pengetahuan yang luas tentang hal teknis yang terkait

dengan perusahaan.

6. Auditor Eksternal (Independent)

Tanggung jawab Auditor Eksternal adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Laporan Auditor Eksternal merupakan opini profesional tentang laporan keuangan perusahaan.

7. Auditor Internal

Tugas dari Auditor Internal adalah memberikan rekomendasi atau konsultasi kepada pihak-pihak berwenang di dalam perusahaan tentang situasi yang terjadi didalam perusahaan.

Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI) manfaat pelaksanaan *good corporate governance* yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholders.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan corporate value.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan shareholders's value dan deviden. Khusus bagi BUMN akan dapat membantu penerimaan bagi APBN terutama dari hasil privatisasi.

Dengan adanya corporate governance yang baik, keputusan-keputusan penting perusahaan bukan lagi ditetapkan oleh satu pihak saja, tetapi ditetapkan setelah mendapatkan masukan dengan mempertimbangkan kepentingan stakeholders. Corporate governance yang baik juga dapat mendorong pengelolaan yang lebih demokratis (karena melibatkan partisipasi banyak kepentingan), lebih accountable

(karena ada sistem yang akan meminta pertanggungjawaban atas semua tindakan), dan lebih transparan dan juga akan meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan dapat mengembangkan manfaat tersebut dalam jangka panjang.

#### **2.2.4 Dewan Komisaris Independen**

Tunggal (2009:79) menjelaskan komisaris independen merupakan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya.

Komisaris Independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) Dewan Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Komisaris Independen sebagai organ utama dalam penerapan praktik GCG, dengan melihat fungsi yang dimiliki. Karenanya, sesuai dengan namanya Komisaris Independen, maka harus memiliki independensi dan menjalankan fungsinya yaitu sebagai fungsi pengawasan dan kepemimpinan yang merupakan hal dasar yang dibutuhkan dari perannya tersebut.

#### **Metode Pengukuran Dewan Komisaris**

Independen Menurut Djuitaningsih dan Martatilova (2012:47) pengukuran proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut : “Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris”.

Rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDKI: Proporsi Dewan Komisaris Independen

Rumus tersebut berfungsi untuk mengetahui presentase proporsi dewan komisaris independen dengan membandingkan antara jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Menurut Haniffa dan Cooke (2002:33) apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan semakin besar atau dominan, maka dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh stakeholders perusahaan. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya. Menurut Peraturan Pencatatan No.I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, jumlah komisaris independen minimum 30% dari seluruh dewan komisaris.

### **2.2.5 Dewan Direksi**

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan. Setiap perusahaan publik biasanya memiliki dewan direksi, begitupun dengan beberapa organisasi swasta dan nirlaba. Dewan direksi

merupakan aspek yang mempengaruhi mekanisme corporate governance yang diperlukan untuk mengurangi agency problem antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Dewan direksi termasuk dalam organ perusahaan yang menentukan kebijakan strategi yang diambil oleh perusahaan baik kebijakan atau strategi jangka panjang maupun jangka pendek. (Wikipedia, 2007). Direktur diangkat dan diberhentikan dengan persetujuan dari RUPS yang kemudian dilaporkan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk dicatatkan dalam daftar wajib perusahaan atas pergantian direktur. Dalam pengangkatan direktur diusulkan oleh anggota RUPS yang memiliki wewenang untuk mengusulkan direktur.

Direktur bertanggung jawab atas kerugian yang disebabkan oleh direktur yang tidak menjalankan kepengurusan Perseroan yang sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan anggaran dasar, kebijakan yang tepat dalam menjalankan PT serta UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Kerugian perseroan akan ditanggung oleh direktur dan akan dimintakan pertanggungjawabannya baik secara perdata atau pidana. Apabila kerugian Perseroan tersebut disebabkan kerugian bisnis dan direktur telah menjalankan kepengurusan Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan anggaran dasar, kebijakan yang tepat dalam menjalankan Perseroan serta UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, maka direktur tidak dapat disalahkan atas kerugian perseroan.

### **Metode Pengukuran Dewan Direksi**

Menurut Rohmansyah (2017:54) Dewan Direksi dapat diukur dengan menggunakan:

Dewan Direksi = Jumlah Anggota Dewan Direksi Di Perusahaan
--

### 2.2.6 Komite Audit

Definisi komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2017) adalah: “Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit .”

Menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor:Kep-29/PM/2004 mengemukakan bahwa : "Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya".

Komite audit merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer itu sudah benar yang berarti bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, tetapi mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Komite Audit dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu didasari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Thesarani, 2016:32).

#### Metode Pengukuran Komite Audit

Menurut Pujiningsih (2011:12), komite audit dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit Di Perusahaan}$$

Rumus tersebut untuk menjelaskan jumlah komite audit yang ada di perusahaan. Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa Komite audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan

rincian minimal 1 orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Karena dengan semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite terhadap pihak manajemen.

### **2.2.7 Ukuran Perusahaan**

Menurut Fahmi (2014:79) Ukuran perusahaan tergambar dalam signaling theory yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dengan menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti wait and see atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan.

Menurut Verawati dan Juniarti (2014) Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya asset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga menaikkan nilai perusahaan. Dengan tersedianya dana tersebut memudahkan perusahaan dalam melaksanakan investasinya. Ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva.

Menurut Astri Aprianingsih (2016) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun

sebaliknya. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset yang dimiliki. Aset memiliki arti yang sama dengan aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya.

Suatu perusahaan yang sudah mapan akan memiliki aktivitas yang lebih besar dan memiliki risiko atau tanggung jawab yang besar pula sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin dikenal masyarakat, yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan (Mutia, Zuraida dan Andriani (2011).

Indikator dalam ukuran perusahaan menurut Suwitno dan Herawaty (2015:24) adalah : “tolak aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain”. Sedangkan Sudarmadji dan Sularto (2007:29) mengungkapkan bahwa : “Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat”.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara seperti total asset, jumlah penjualan, dan jumlah tenaga kerja yang berpengaruh pada struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Pandya dalam Tertius dan Christiawan (2015:53) dalam mengukur *good corporate governance* terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, salah satunya ialah komisaris independen.

Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen melakukan peran pengendali dalam mengevaluasi keputusan manajer melalui keterampilan mereka, keahlian, pengetahuan, dan objektivitas untuk mengurangi biaya agensi dan mengutamakan kepentingan pemegang saham. Komisaris independen diharapkan bertanggung jawab untuk membawa penilaian independen dalam menanggung pada masalah strategi, kinerja, dan sumber daya termasuk janji kunci dan standar perilaku. El-Chaarani dalam Tertius dan Christiawan, (2015:32) semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih bagus dan sehat. Hal ini mendukung penelitian seperti yang dilakukan oleh Lestari dan Asyik (2015:63) yang menyatakan bahwa peran dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan NPM. Rofina dan Priyadi (2013:56) bahwa pelaksanaan GCG yang baik dan sesuai dengan peraturan akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

### **2.3.2 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Tumirin (2007) Dewan direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar. Jumlah Dewan Direksi merupakan salah satu dari mekanisme dalam mengukur *good corporate governance*. Dewan Direksi diberi tugas dan tanggung jawab melakukan pengawasan pengelolaan didalam perusahaan dan melaporkan segala sesuatu yang terkait perusahaan kepada dewan komisaris. Adanya dewan direksi yang melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan meningkatkan kinerja perusahaan dan pada akhirnya

akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan menurut Sam'ani (2008) Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu proporsi dewan berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya permasalahan agensi dalam perusahaan. Adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Situmorang dan Simanjuntak (2019) mengungkapkan dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Hidayat (2015) mengungkapkan dewan direksi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

### **2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan disclosure diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Tjager et al., 2003). Komite audit mempunyai tugas membantu dewan komisaris untuk memonitor setiap proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al., 2004).

Komite audit memiliki peranan yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan

dirinya sendiri dapat diminimalisasi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016:43) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Setyawan (2019) menyatakan jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

##### **Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan variabel penting didalam sebuah perusahaan karena mencerminkan kemampuan dalam pengelolaan kinerja keuangan yang baik. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Indarti dan Extralyus (2013) menyatakan “Perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar” Sehingga dapat bahwa disimpulkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Astri Aprianingsih (2016) menjelaskan bahwa ukuran suatu perusahaan tercermin dari total aset yang dimiliki, semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, begitupun sebaliknya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset yang dimiliki. Aset memiliki arti yang sama dengan aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Hasil penelitian (Gita Andriani Tisna, Silviana Agustam 2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) tahun 2010-2014 yang diukur oleh ROA dan ROE. Sedangkan hasil penelitian setyawan (2019) menyatakan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang memiliki total asset besar belum tentu memiliki kinerja keuangan yang baik, selain itu ukuran perusahaan belum menjadi salah satu pertimbangan yang digunakan oleh investor dalam menginvestasikan dananya, demikian investor juga mempertimbangkan faktor teknikal dibanding faktor fundamental dalam menginvestasikan dananya.

### **2.3.5 Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut GCG merupakan salah upaya untuk menjadikan perusahaan bersih dan transparan. Dengan adanya penerapan GCG terutama pengawasan dari Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit akan terdapat dorongan untuk meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pada perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan yang dikelola semakin besar pula kemungkinan untuk menghasilkan laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Melia dan Yulius (2015:43) yang membuktikan bahwa dalam penelitiannya, secara simultan dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja keuangan.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017:93) pengertian dari hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karenanya rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya baru jawaban yang berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada faktor

faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran tersebut diatas maka hiotesis penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

Hipotesis1 = Terdapat Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.

Hipotesis2 = Terdapat Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.

Hipotesis3 = Terdapat Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.

Hipotesis4 = Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

Hipotesis5 = Terdapat Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

## **2.5 Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variable yang akan diteliti. Menurut Notoatmodjo (2012) Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka Pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :

